BAB II

TINJAUAN TEORITIK PUSAT PENGEMBANGAN AKTIFITAS dan KREATIFITAS SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

Pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik adalah merupakan wadah aktifitas, apresiasi, kreatifitas, dan informasi terhadap perkembangan seni musik Indonesia di Yogyakarta. Suatu wadah atau fasilitas khusus yang dapat menampung segala aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta yang dimulai dari penelitian, belajar, berlatih, berkreasi hingga mementaskan suatu karya seni musik yang dapat dilakukan oleh masyarakat, seniman, atau komponis.

Perwujudan pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : potensi Yogyakarta dan pemahaman pengertian tentang seni musik, aktifitas dan kreatifitas.

II.1 POTENSI YOGYAKARTA

Yogyakarta merupakan kota yang kaya akan seni dan budaya, sehingga Yogyakarta dikenal sebagai kota kesenian. Dimana kegiatan kesenian khususnya seni musik tradisional maupun musik non tradisional tumbuh dengan subur di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah dan minat para seniman dan masyarakat untuk mempelajari seni musik, banyaknya pertumbuhan kelompok kesenian yang selalu meningkat tiap tahunnya, seringnya Yogyakarta dijadikan tempat pelaksanaan festival-festival seni musik, serta banyaknya seniman yang lahir di kota Yogyakarta.

Tabel II.1 Jumlah Minat Masyarakat dan Seniman dalam Mempelajari Musik di Yogyakarta

Tahun	Seni Diatonis		Karawitan		Musik Kerakyatan		Musik Anak-Anak	
	Masyarakat	Seniman	Masyarakat	Seniman	Masyarakat	Seniman	Masyarakat	Seniman
1996	221	533	362	695	635	717	105	20
1997	1164	1053	1088	876	1100	485	147	175
1998	1121	267	1014	1102	1157	1118	156	186
1999	1216	949	1172	1143	1143	1182	179	194
2000	1129	174	1253	1078	1251	1012	200	213

Sumber : Taman Budaya Yogyakarta, Peta Kesenian Daerah istimewa Yogyakarta

Yogyakarta memiliki beberapa potensi yang dapat mendukung perkembangan seni musik, antara lain meliputi :

- Potensi masyarakat terhadap seni musik, ditunjukkan dengan tingginya animo masyarakat dengan iklim lingkungan yang kondusif sehingga mendorong tingginya apresiasi masyarakat terhadap eksistensi seni musik.
- Potensi seniman dan komposer terhadap seni musik ditunjukkan dengan aktifitas, kreatifitas, dan produktifitas seniman yang bekerja sama dengan masyarakat terhadap karya seni musik baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga dapat melahirkan beberapa seniman musik dari Yogyakarta, antara lain : Sheila on 7, Jikustik, Mantos, Sunyahni, Sapto Rahardjo, Ebit G Ade, Djadik Ferianto, Butet Kertarajasa.
- Potensi institusi atau akademi ditunjukkan dengan program pembelajaran tentang aktifitas dan kreatifitas seni musik.
- Potensi lembaga-lembaga pendidikan musik yang ditunjukkan dengan maraknya promosi sistem pembelajaran musik yang ditawarkan kepada masyarakat.
- Potensi wisata terhadap musik adalah bahwa seni dan budaya erat kaitannya dengan wisata, hal ini disebabkan karena Yogyakarta dikenal sebagai salah satu tujuan wisata Indonesia, dimana Yogyakarta juga merupakan kota kesenian.

Pertumbuhan dan perkembangan potensi seni musik di Yogyakarta tersebut didukung oleh beberapa faktor, yaitu :

- Banyak dilaksanakannya festival-festival musik dan pentas musik tradisional maupun musik non tradisional.
- Banyaknya institut, akademi, lembaga pendidikan musik, sanggar musik, yang dijadikan tempat pembelajaran, berlatih tentang musik sebagai sarana peningkatan aktifitas dan kreatifitas seni musik.
- Banyaknya minat masyarakat Yogyakarta yang ingin mempelajari, mendalami, berkreasi, serta menikmati karya musik.
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sangat mendukung perkembangan dan pertumbuhan aktifitas dan kraetifitas seni musik tradisional maupun seni musik non tradisional.
- Seniman yang kreatif, selalu ingin berkreasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Kehidupan seni musik tradisional maupun musik non tradisional berlangsung sangat cukup baik, dengan telah tersedianya secara kuantitatif dan kualitatif sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Tempat belajar banyak tersebar diseluruh pelosok Yogyakarta, baik yang diselenggarakan secara formal maupun non-formal dengan jumlah murid yang selalu bertambah setiap tahunnya. Keberadaan institusi formal maupun non formal tersebut akan memberikan

dampak besar bagi pertumbuhan dan perkembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta.

Tabel II.2 Tempat Belajar Musik Tradisional, Musik Non Tradisional dan Jumlah Murid di Yogyakarta

No.	Tempat Balajar Musik Tradisional dan Musik Non Tradisional	Jumlah Murid		
		1997	1998	1999
1.	ISI - Jurusan Karawitan	65	78	93
	- Jurusan Seni Musik	281	346	474
	- Jurusan Etnomusikologi	122	128	136
2.	Sekolah Menengah Karawitan Indonesia	125	138	149
3.	Sekolah Menengah Musik	150	157	160
4.	UNY - Jurusan Seni Musik	156	173	223
5.	UGM - Jurusan Sastra Jawa	80	154	208
6.	Padepokan-padepokan Ndalem	40	64	90
7.	Yayasan Pendidikan Musik	80	126	147
8.	Crescendo	100	150	200
9.	Kurnia	70	90	110
10.	Yamaha	100	178	210
11.	Hana	-	-	30

Sumber : Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, BPS Propinsi Yogyakarta
Survey Pribadi

Lonjakan sangat fundamental dapat dilihat dari minat masyarakat terhadap musik tradisional dan musik non tradisional yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari daya dukung dan partisipasi masyarakat terhadap festival-festival musik yang dilakukan di Yogyakarta, serta banyaknya minat masyarakat untuk mempelajari musik tradisional maupun musik non tradisional dan melakukan penelitian-penelitian terhadap keberadaan dan perkembangan seni musik. Sikap kritis dan tanggap pelajar dan mahasiswa (usia 7-29 tahun) terhadap kemajuan musik tradisional dan musik non tradisional merupakan salah satu daya dukung terhadap perkembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik di Yogyakarta.

Tabel II.3 Gambaran Secara Umum Tentang Kegiatan Seni Musik Tradisional Di Yogyakarta

No	Kegiatan	Tempat dan Waktu	Keterangan
1.	Gelar Budaya	Alun-Alun Utara, 12 Desember 1996	Menampilkan seluruh kesenian tradisional dan kontemporer dalam rangka Mangayubagyo Sewindu Jumenengan Dalem
2.	Konser Sapto Rahardjo dan Montaro	Lembaga Indonesia Perancis, 6-7 Maret 1997	Konser tunggal
3.	Gamelan Kyai Kanjeng	Lapangan Kedakteran Gigi UGM Yogyakarta, 12 Maret 1997	Konser tunggal
4.	Gamelan Kyai Kanjeng	Auditorium UMY, 20 April 1997	Konser tunggal

5.	Djaduk Ferianto dan Kouetnika	Purna Budaya, 6-7 Juni 1997	Konser tunggal
6.	Festival Gamelan Yogyakarta	Purna Budaya, Juli 1997	Festival internasional, bagian dari Festivak Kesenian Yogyakarta
7.	Klenengan Religius Kyai Kanjeng	Purna Budaya	Konser dan sarasehan musik etnik religius
8.	Sketsa bunyi Purwanto dan Pardiman	Lembaga Indonesi perancis, 1-2 Desember 1997	Konser tunggal
9.	Musik etnik dan implikasinya terhadap perkembangan karya arsitektur	Mandala bakti Wanitatama, 2 desember 1997	Sarasehan
10.	Gamelan Kyai Kanjeng	Purna Budaya, 12 Desember 1997	Konser tunggal
11.	Festival Gamelan Yogyakarta	Purna Budaya, Juli 1998	Bagian dari Festival Kesenian Yogyakarta
12.	Liga Komposer Asia	Yogya dan Solo, September 1999	Bagian dari Festival Kesenian Yogyakarta

Sumber : Data Pribadi berdasarkan Pengamatan

Dari berbagai macam potensi dan faktor pendukung yang dimiliki Yogyakarta dalam menunjang perkembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik tersebut tidak didukung oleh adanya suatu wadah yang dapat digunakan sebagai tempat belajar, berlatih hingga sampai pada pementasan seni musik. Pada saat ini, wadah yang ada hanya berupa sarana dan prasana yang diselenggarakan secara formal maupun non formal dan untuk pementasan seni musik, masih menggunakan bangunan *multi* fungsi, seperti Purna Budaya, Sport Hall Kridosono, dan lain-lain.

II.2 PENGERTIAN SENI MUSIK

Seni musik merupakan salah satu bagian dari seni. Dimana seni musik itu sendiri diartikan sebagai suatu bentuk yang terus berkembang sepanjang masa dan akrab dirasakan sehari-hari. Media yang digunakan untuk menikmati suatu karya seni musik adalah media yang susunan nada-nadanya dapat dihayati melalui indera pendengaran. Seni musik selalu mempunyai peranan tertentu didalam masyarakat, karena seni musik merupakan salah satu sarana komunikasi yang dapat mengembangkan misi-misi tertentu yang diharapkan dapat diterapkan dan dapat diterima oleh anggota masyarakat.

Seni musik merupakan ungkapan cetusan cita rasa seni manusia yang ditransformasikan melalui media suara dan merupakan cetusan emosi yang terungkap melalui jalinan harmonisasi nada. Menurut M. Soeharto, *Kamus Musik Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Widisarana, 1992) menyebutkan bahwa seni musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur

dasarnya berupa melodi, irama, dan warna bunyi serta dalam penyajiannya seringkali dipadu dengan unsur bahasa dan gerak.

Menurut Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*, (Jakarta : CV. Baru, 1984), hal : 1, disebutkan bahwa seni musik adalah suatu bentuk pengakuan kemanusian yang menceritakan suka duka manusia, semangatnya serta kebutuhan-kebutuhannya dalam mengarungi hidup ini dengan unsur bunyi yang berirama sebagai media.

Lexicographer, mendefinisikan bahwa musik adalah ilmu pengetahuan dan seni berirama, terdiri dari kombinasi dari nada-nada, *vokal, instrumen*, mencakup melodi dan harmoni sebagai pengungkapan emosi manusia. Tchaikovsky, mengatakan bahwa musik adalah wahyu dan menampakkan pada kita keindahan yang tidak kita temukan pada dunia.[8]

Seni musik merupakan bagian dari seni suara. Seni suara pada hakekatnya merupakan ilmu menyusun nada atau suara dengan urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

Pengertian musik di Barat (*Diatonic Music*), musik menyangkut dua bidang yang berseberangan yaitu musik sebagai seni dan musik sebagai ilmu (*Music As An Art and Science;* lihat : *John Redfield, 1949 ; Otto Kavolyi, 1965 : VII*). Musik sebagai seni merupakan bidang seni yang bermateri suara. Ditinjau dari alamiah, musik merupakan kaidah-kaidah estetis yang kadang irasional (Jack Sacher dan James Eversole dalam bukunya *The Art of Sound : Introduction to Music, 1977:5*). Sedangkan pengertian musik sebagai ilmu adalah lebih dikenal pada unsur seni, dimana unsur keilmiahannya tidak dapat lepas dari deretan nada-nada, interval, dan juga segi akustiknya. Dari segi sejarah hubungannya dengan ilmu terutama angka-angka matematika yang telah dibahas oleh para filsuf. (H.H. Stuccken Schmidt 1473 : 143) serta dari Barat (Phytagoras : 580-50 SM).

II.2.1 Perkembangan Seni Musik di Yogyakarta

Menurut Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*, (Jakarta : CV. Baru, 1984), hal : 2, kehadiran seni musik sebagai aktifitas budaya telah menjadi salah satu bagian hidup manusia dari dulu, sekarang dan yang akan datang. Pada dasarnya seni musik pertama kali diciptakan sebagai bagian dari upacara ritual. Asal mula dan mungkin cara bermain musik yang paling tua adalah dengan bernyanyi, bertepuk tangan, menepuk-nepuk bagian tubuh dengan tangan dan sebagainya. Selanjutnya musik tersebut dikembangkan dengan menggunakan benda-benda alam dalam kondisi murni, misal dengan menggunakan buah labu yang diguncang-guncangkan sehingga biji dalamnya menimbulkan efek bunyi tertentu. Upaya seperti itu terus

berkembang sesuai dengan tuntutan kemajuan pikiran manusia, hingga manusia memanfaatkan teknologi pada perkembangan seni musik selanjutnya.

Manusia memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan khasanah seni musik. Manusia itu sendiri merupakan tiga aktifitas utama yang menghidupkan seni musik,[9] yaitu

- Sebagai komponis atau pencipta
- Sebagai pementas
- Sebagai konsumen atau penikmat

Perkembangan seni musik di Yogyakarta dimulai pada saat ditemukan besi dan perunggu pada abad ke-2 dan ke-3 SM, yang kemudian digunakan pada upacara-upacara ritual keagamaan kerajaan Mataram I Yogyakarta, dan kemudian berkembang penggunaannya tidak hanya pada upacara ritual tetapi juga sebagai upaya pemenuhan kebutuhan biologis untuk mencapai kepuasan estetis. Musik tradisional digunakan sebagai pengiring lagu atau tari-tarian untuk suatu acara hiburan baik secara individu maupun kelompok.[10] Musik tradisional Yogyakarta yang berkembang dari dulu sampai sekarang dengan jumlah peminat yang relatif cukup banyak adalah musik gamelan.

Meningkatnya kebutuhan manusia akan hiburan, kepuasan estetis, kemajuan teknologi serta meningkatnya kemajuan pola pikir manusia, tidak menutup kemungkinan terjadinya perkembangan seni musik tradisional menjadi musik non tradisional. Kehadiran musik non tradisional di Yogyakarta disebabkan karena banyaknya pengaruh yang masuk pada kebudayaan masyarakat Yogyakarta, serta makin kritisnya pengetahuan masyarakat Yogyakarta dalam menerima 'sesuatu yang baru'. Musik non tradisional atau musik modern adalah musik yang dipengaruhi oleh budaya Barat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang kemudian lebih diketahui, disukai, mudah dipahami oleh semua orang.[11]

I.2.2 Jenis dan Karakteristik Seni Musik di Yogyakarta

Jenis dan karakteristik seni musik yang berkembang di Yogyakarta ada dua, yaitu musik tradisional kemudian lebih dikenal dengan gamelan, dan musik non tradisional yang lebih dikenal dengan musik modern.

---

[8] Van. J. Ackere, *Musik Abadi, Terjemahan Bebas J.A. Dungga* (Jakarta : Gunung Agung)
[9] Sumaryo LE, *Komponis, Pemain Musik dan Publik* (Jakarta : CV. Baru, 1984)
[10] Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta : CV. Baru, 1984)
[11] Dieter Mack, *Music Populer* (Jakarta : Yayasan Pustaka Nusatama, 1994)

II.2.2.1 Musik Tradisional, Musik Gamelan

Musik tradisional adalah musik yang berkembang secara turun-menurun di masyarakat yang biasanya dipengaruhi oleh adat istiadat. Musik tradisional Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu terbuat dari besi dan kayu. Berbagai macam musik tradisional Indonesia, sebenarnya memiliki beberapa kesamaan hanya saja nama atau kegunaannya berbeda, misalnya : [12]

- Yang terbuat dari besi :
  - Gamelan dari Jawa, Bali, Sunda sama hanya penyampaiannya yang berbeda sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat.
  - Tanjidor didalamnya ada beberapa yang sama dengan alat musik modern, seperti terompet, simbals, dan lain-lain.
- Yang terbuat dari kayu :
  - Kulintang, angklung, salawatan, dan lain-lain

Dari berbagai macam seni musik yang terbuat dari besi ternyata ada beberapa yang memiliki kesamaan yaitu antara musik gamelan Jawa, Bali dan Sunda dengan musik campur sari yang merupakan bagian dari musik modern tapi alat musik yang digunakan dominan dengan musik gamelan. Sehingga dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa musik tradisional yang terkenal di Indonesia adalah musik Gamelan yang berasal dari kebudayaan masyarakat Yogyakarta. Musik gamelan dipilih sebagai salah satu musik tradisional yang dikreasikan dan diapresiasikan di Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik yang direncanakan dibangun di Yogyakarta, karena musik gamelan berasal dari Yogyakarta yang identik sebagai kota seni dan budaya, dengan jumlah seniman yang cukup besar dan tingginya minat masyarakat terhadap perkembangan musik gamelan baik masyarakat dalam negeri maupun masyarakat luar negeri. Musik gamelan adalah kumpulan alat-alat musik tradisional dengan jumlah besar yang berasal dari pulau Jawa. Gamelan memiliki latar belakang filosofis yang sangat kuat dan terkait dengan filosofi masyarakat Jawa.[13]

Gamelan merupakan seni musik yang terdiri dari berbagai macam instrumen sehingga sering disebut sebagai okestra. Seperangkat gamelan Jawa adalah dua okestra dalam satu bentuk, maksudnya adalah alat musik gamelan terdiri dari tangga nada dua skala, yaitu pelog (5 nada atau pentatonik) dan slendro (7 nada atau heptatonik).

Musik tradisional yang terbuat dari kayu seperti kulintang, angklung juga diwadahi di Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik. Musik tersebut tumbuh dengan subur

[12] Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta : CV. Baru, 1984)

di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kelompok kesenian yang terus meningkat tiap tahunnya. (lihat tabel II.4, halaman 14)

II.2 2.2 Musik Modern

Musik modern atau musik non tradisional adalah jenis musik yang banyak dipengaruhi oleh budaya Barat dan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Musik modern yang berkembang secara subur di Yogyakarta adalah musik yang ada dan berkembang di Yogyakarta yang dipengaruhi oleh budaya Barat dengan tidak meninggalkan budaya Indonesia khususnya budaya Yogyakarta dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Contoh *rock, jazz*, keroncong, campur sari, dangdut, pop, dan lain-lain. Musik-musik tersebut yang akan dibahas sebagai musik non tradisional atau musik modern yang akan dibahas dalam Tugas Akhir, karena jenis musik inilah yang paling berkembang dan paling banyak diminati sebagian besar masyarakat Yogyakarta.

II.3 PENGERTIAN AKTIFITAS DAN KREATIFITAS

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976) menyebutkan arti aktifitas adalah sebagai kegiatan atau kesibukan yang dimiliki seseorang dan terus berkembang sepanjang masa ataupun disetiap waktu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.

Aktifitas seni musik adalah kegiatan yang dilakukan dalam bidang kesenian khususnya seni musik yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta. Aktifitas seni musik masyarakat Yogyakarta berlangsung cukup marak, hal ini terbukti dengan banyaknya kelompok-kelompok kesenian musik, baik musik tradisional maupun musik non tradisional yang pertumbuhannya selalu meningkat tiap tahunnya. Sehingga dengan tingginya aktifitas yang dilakukan oleh seniman, institusi, maupun masyarakat diharapkan mampu meningkatkan dan menghasilkan suatu kreatifitas seni musik. Dengan tujuan agar dapat melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan suatu karya seni musik.

Kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan daya cipta sesuai dengan imajinasi musik yang dimiliki oleh setiap orang.[14] Proses kreatifitas seseorang membutuhkan tempat atau wadah yang cukup memadai untuk berlatih, berkreasi serta mementaskan seni musik kepada masyarakat secara umum sehingga mendapatkan suatu penilaian yang baik terhadap karya seni musik. Untuk dapat melakukan aktifitas seni musik yang akhirnya akan melahirkan suatu kreatifitas musik, maka dibutuhkan suatu tempat yang memiliki berbagai macam fasilitas yang

[13] Bambang Yoduyono, *Gamelan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988
[14] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976)

dimulai dari tahap berlatih atau belajar, tahap berkreasi, sampai pada tahap pementasan suatu karya seni musik, serta suatu tempat yang dapat dijadikan penelitian terhadap musik tradisional dan perkembangannya sampai menjadi musik modern.

Aktifitas dan kreatifitas seniman, komposer, institusi, dan masyarakat Yogyakarta berkembang sangat pesat. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya pertumbuhan kelompok-kelompok kesenian yang ada di Yogyakarta, baik kelompok kesenian tradisional maupun kelompok kesenian non tradisional.

Tabel II.4 Jumlah Kelompok Musik Tradisional maupun Non Tradisional Di Yogyakarta

No.	Kelompok Kesenian Musik	1996	1997	1998	1999
1	Karawitan	125	130	137	140
2.	Mocopat	95	100	110	112
3.	Waranggono	95	97	105	110
4.	Slawatan	48	45	54	60
5.	Orkes	100	110	120	130
6.	Band	85	90	99	110
7.	Orkes Melayu	40	35	38	33
8.	Paduan Suara	95	100	120	125
9.	Samroh	90	100	107	100
10.	Siteran	50	45	58	60
11.	Thek-thek	15	17	20	22
12.	Kulintang	25	30	28	26
13.	Gejong lesung	9	7	10	10
14.	Folk Song	70	75	98	150
15.	Campur sari	-	4	10	19

Sumber : Daerah Istimewa Yogyakarta dlam Angka, BPS Propinsi Yogyakarta

II.3.1 Karakteristik Aktifitas dan Ruang Pusat Pengembangan Seni Musik

Karakteristik aktifitas dan ruang pada pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik dibedakan sesuai dengan jenis dan karakteristik musik yang ada, yaitu musik tradisional dan musik modern atau non tradisional. Untuk musik tradisional, yang mempunyai spesifikasi aktifitas dan kebutuhan ruang yang berbeda atau membutuhkan perlakuan khusus dari musik tradisional lainnya adalah musik gamelan. Berbagai macam aktifitas dapat terjadi pada Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik Di Yogyakarta, antara lain meliputi :

- Aktifitas Kursus Musik

  Kursus musik diartikan sebagai aktifitas mempelajari suatu jenis alat musik (termasuk vokal) terutama teknik memainkannya, dengan tujuan mengembangkan bakat dan keahlian ataupun pengetahuan yang dimiliki, aktifitas yang terjadi dapat berupa pemberian teori-teori dari instruktur musik dan penerapannya melalui praktek dengan alat yang dibutuhkan.

- Aktifitas Latihan Musik

  Merupakan aktifitas melatih keahlian bermusik agar dapat lebih mahir dalam menguasai atau memainkan alat musik. Aktifitas ini dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan tingkat kemahiran yang ingin dicapai dan dilaksanakan secara berkelompok.

- Aktifitas Rekaman Musik

  Terdiri dari beberapa rangkaian aktifitas yang menjadi satu kesatuan yang saling berpengaruh dalam menentukan kualitas karya seni musik yang dihasilkan, meliputi proses merekam, mengedit, mencampur, dan membuat master. Proses merekam merupakan aktifitas pengambilan suara vokal maupun alat musik langsung dari musisi. Proses mengedit adalah proses untuk menyempurnakan proses merekam yang telah berisi suara. Proses mencampur adalah proses penyelarasan dari jalur-jalur yang telah berisi suara. Proses membuat master adalah *finishing* dari seluruh rangkaian rekaman musik dengan menyimpan ke dalam suatu media pita *DAT (Digital Audio Tape)*, yang selanjutnya disebut sebagai master yang berisi rekaman musik.

  Aktifitas ini membutuhkan akustik terencana, tingkat *privacy* yang tinggi dan tingkat kebisingan yang rendah.

II.3.1.1 Musik Tradisional

Musik tradisional Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu terbuat dari besi dan kayu, sehingga penciptaan ruang-ruang pewadahan aktifitas seni musik tradisional tersebut berbeda sesuai dengan jenis alat musik. Dimana ruang yang dibutuhkan untuk jenis musik yang terbuat dari besi (gamelan) membutuhkan ruang yang lebih besar daripada ruang yang dibutuhkan untuk jenis musik dari kayu (kulintang dan angklung).

Penekanan karakteristik musik tradisional disini adalah karakteristik musik gamelan. Dimana kita ketahui bahwa dalam sebuah sanggar musik gamelan, aktifitas rutin yang biasa dilaksanakan adalah kursus, latihan dan pada waktu-waktu tertentu diadakan pagelaran musik gamelan, selain itu tidak menutup kemungkinan diadakannya rekaman musik gamelan.

Dalam kursus, latihan, dan pagelaran musik gamelan tidak digunakan bantuan alat-alat elektronik yang bertujuan untuk memperkuat bunyi yang dihasilkan. Keaslian bunyi musik gamelanlah yang dipertahankan dan dihadirkan secara alamiah, tanpa dukungan pengeras suara. Sehingga kondisi tersebut dapat terwujud apabila didukung oleh lingkungan yang memenuhi persyaratan akustik alamiah yang dapat mendukung bunyi yang dihasilkan.

Penggunaan alat-alat gamelan sangat mempengaruhi kebutuhan ruang dan besaran ruang yang dibutuhkan untuk mewujudkan ruang kursus atau sanggar, latihan, pagelaran dan rekaman

musik gamelan. Gamelan lengkap memiliki sekitar 75 alat yang dimainkan oleh 30 niyaga atau penabuh, disertai oleh 10 sampai 15 pesinden dan gerong. Susunannya terdiri dari alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam, antara lain meliputi rebab, gender, bonang, gambang, saron, gong ketuk, kenong, kempul, siter, kendang, seruling, demung dan peking.[15]

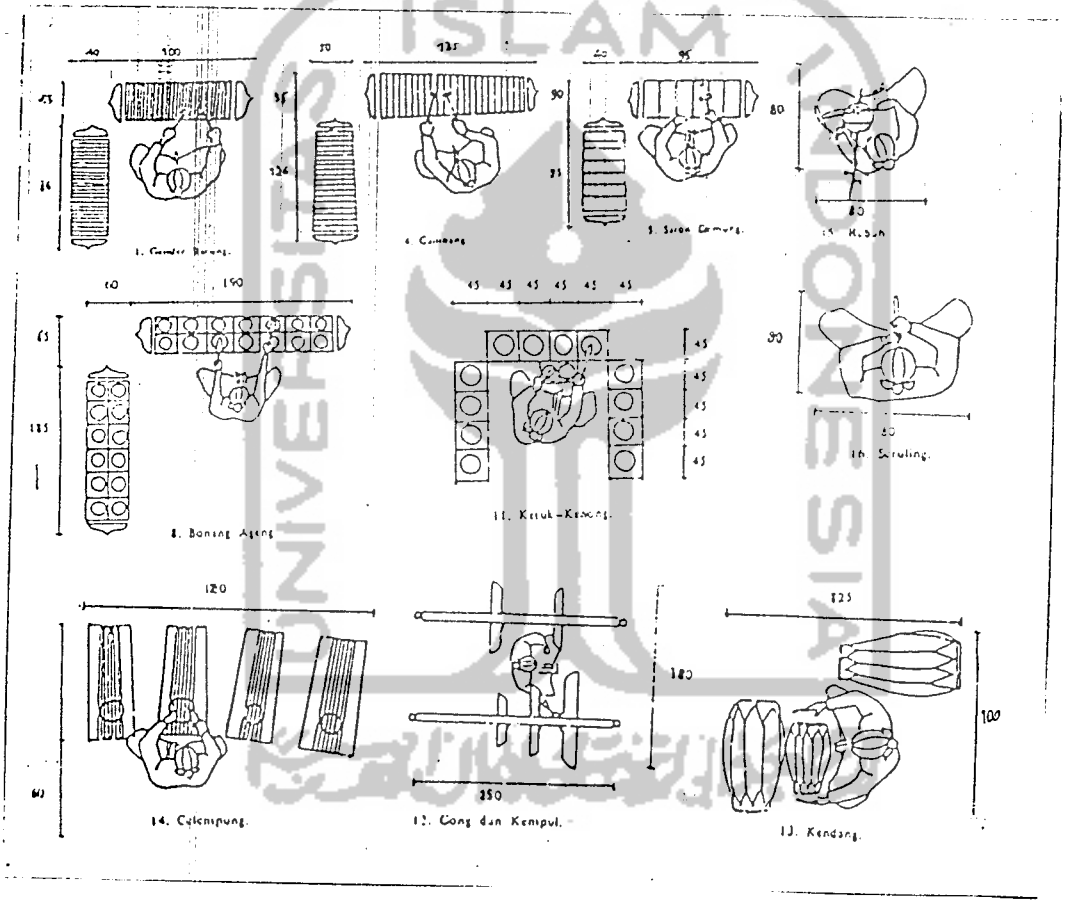

Gambar II.1 : Besaran alat-alat Musik Gamelan
Sumber : Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)

[15] Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)

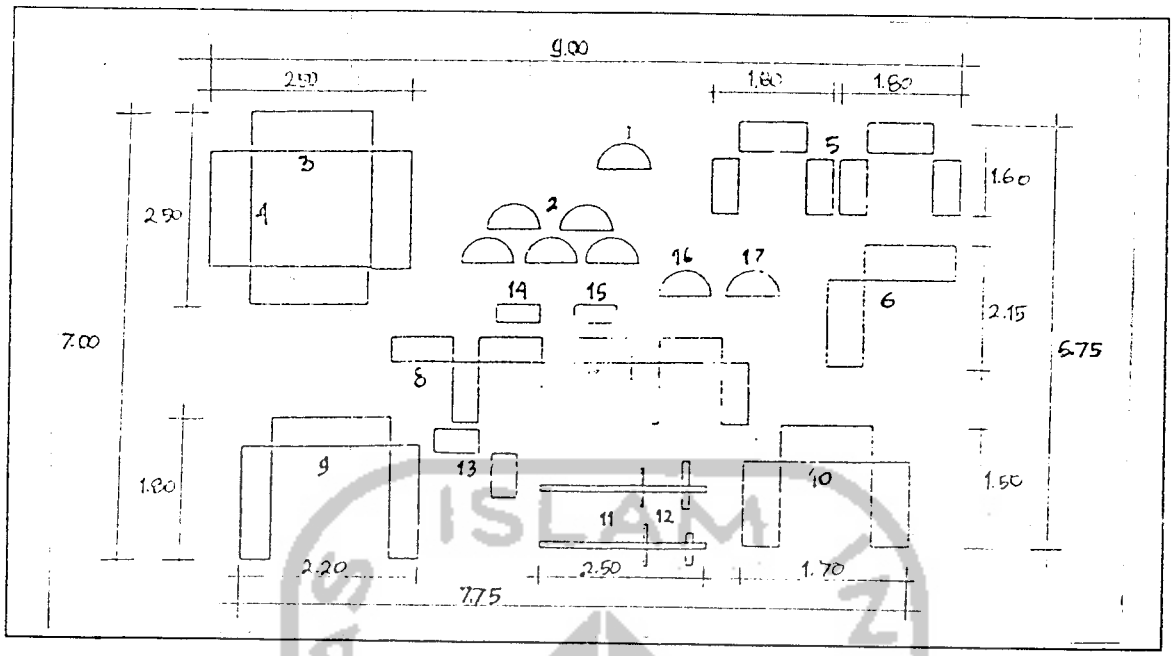

Keterangan :
1, 2 Waranggana Wiraswara
3. Peking
4. Gambang
5. Ketuk kenong
6. Bonang
7. Saron Demung
8. Siter Celempung
9. Gender Barung
10. Gender Penerus
11, 12. Gong dan kempul
13. Kendang
14. Slenthem
15. Kempyang
16. Rebab
17. Seruling

Gambar II.2 : Layout Alat-Alat Gamelan Secara Utuh
Sumber : Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)

Aktifitas seni musik tradisional lainnya selain musik gamelan seperti kulintang, angklung tetap terjadi disini, dan kegiatan yang terjadi meliputi belajar atau kursus, berlatih, dan pementasan. Pewadahan terhadap fasilitas tersebut adalah berupa ruang kelas dan ruang latihan. Dimana kebutuhan akan ruang kelas dan ruang latihan tidak membutuhkan perlakuan khusus yaitu tidak digunakan bantuan alat-alat elektronik yang bertujuan untuk memperkuat bunyi yang dihasilkan, keaslian bunyi alami yang dipertahankan. Besaran ruang sesuai dengan tingkat kebutuhan alat musik dan kapasitas jumlah murid dengan tetap memperhatikan pada persyaratan akustik lingkungan.

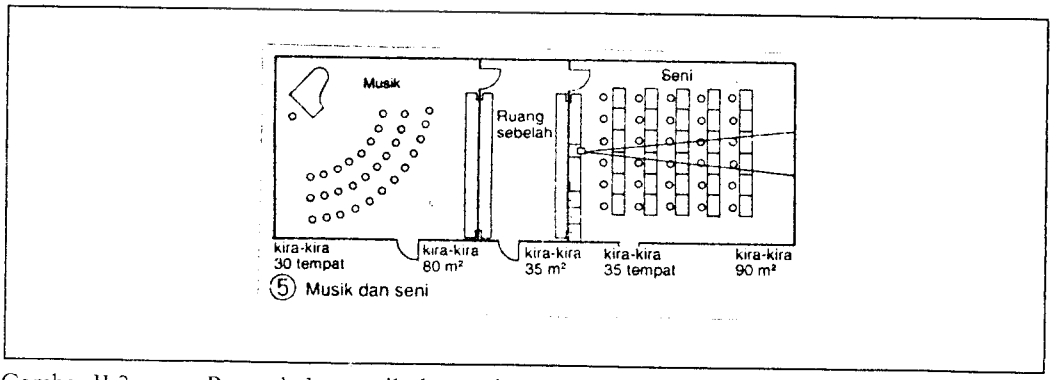

Gambar II.3 : Ruang kelas musik dan seni
Sumber : Ernts Nuefert, *Data Arsitektur Jilid 1 Edisi 33*

II.3.1.2 Musik Non Tradisional atau Musik Modern

Dalam penyajian musik modern membutuhkan bantuan alat-alat elektronik untuk menghasilkan kualitas bunyi yang maksimal. Alat-alat elektronik ini bertujuan untuk memperkuat bunyi yang dihasilkan oleh tiap-tiap alat musik yang dimainkan. Namun masih dibutuhkan lagi sistem akustik ruang yang bertujuan untuk mengendalikan kekuatan bunyi dan getaran yang timbul.

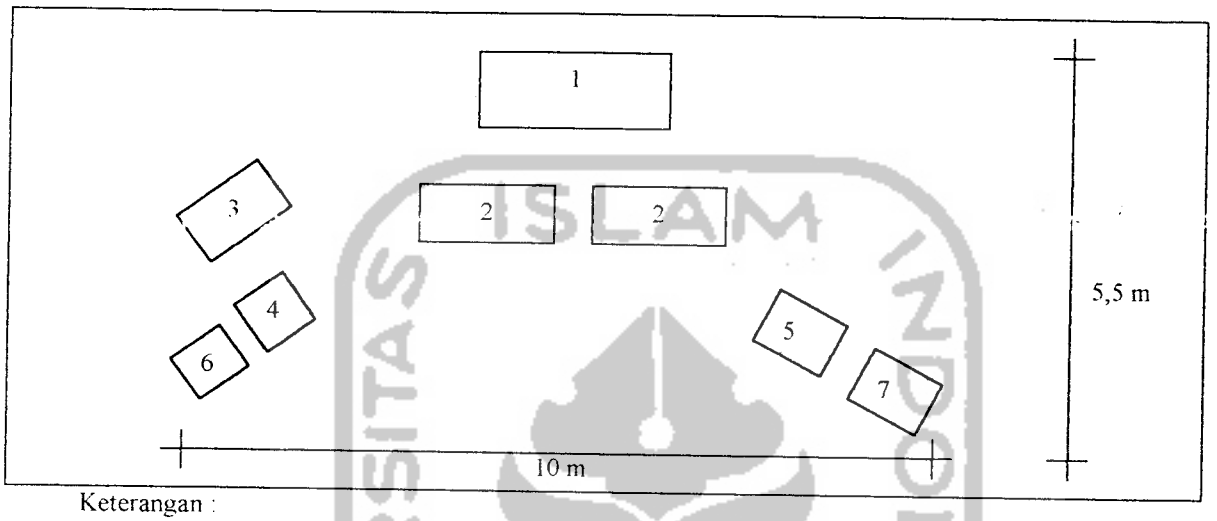

Keterangan :

1. drum lengkap
2. gitar (2 buah)
3. organ atau keyboard
4. terompet
5. simba
6. seruling
7. tamborine

Gambar II.4 : Layout Tata Letak Musik Modern jenis band
Sumber : Dep Dik Bud Kanwil Prop. DIY

Karakteristik aktifitas dan ruang Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik untuk menghasilkan kreatifitas dalam musik modern, meliputi :

- Aktifitas Kursus Musik

  Aktifitas yang terjadi terdiri dari pemberian teori-teori dari instruktur musik dan penerapannya melalui praktek langsung dengan alat yang dibutuhkan, maka dapat diketahui pelaku utama yang terlibat adalah instruktur musik dan pelajarnya. Setiap instruktur membimbing satu atau lebih pelajar. Aktifitas ini seperti aktifitas belajar dan mengajar di sekolah, namun yang membedakan adalah tingkat privasi ruang kelas harus benar-benar terjaga, karena dibutuhkan konsentrasi yang tinggi bagi pelakunya. Karakteristik ruang lebih khusus sesuai dengan perlakuan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam bermusik, yaitu kebutuhan ruang akustik yang dapat mendukung proses penyampaian materi dan praktek materi.

- Aktifitas Latihan Musik

Aktifitas latihan musik dapat dilakukan secara berkelompok (dalam sebuah band) dengan jumlah pelaku bisa terdiri dari 4 sampai 10 orang atau bahkan lebih. Dalam sebuah latihan membutuhkan seorang operator yang bertugas mengatur peralatan dan sistem suara sebagai pendukung dalam ruang latihan musik yaitu *studio* latihan.

Aktifitas latihan musik modern diwadahi pada *studio* latihan. Aktifitas *studio* latihan adalah aktifitas melatih keahlian bermusik agar lebih mahir dalam menguasai atau memainkan alat musik. Perlakuan akustik khusus musik modern sangat dibutuhkan untuk mendukung kenyamanan. Dalam rancangan akustik yang digunakan untuk latihan musik modern di *studio* latihan, yang perlu diperhatikan yaitu :[16]

- Luas lantai, tinggi ruang, bentuk ruang, volume, yang sesuai untuk memperoleh dengung, difusi, keseimbangan dan keterpaduan yang kuat.
- Jumlah bahan-bahan penyerap bunyi yang banyak untuk membuat ruangan cukup mati sehingga daya akustik yang berlebihan dapat diredam.
- Transmisi bunyi tak diinginkan antar ruang yang dipakai bersamaan harus direduksi.

- Aktifitas Rekaman Musik

Terjadi di *studio* rekaman. Aktifitas yang terjadi meliputi aktifitas ekspresi, produksi karya musik yang dimulai dari proses merekam atau pengambilan suara langsung, proses mengedit, proses mencampur atau penyelarasan dan pembuatan master. Pelaku rangkaian aktifitas musik modern pada umumnya bersifat teknis, dengan melibatkan musisi-musisi dan operator yang bisa berjumlah lebih dari satu orang. Aktifitas ini membutuhkan penataan akustik, tingkat privasi yang tinggi, dan tingkat kebisingan yang rendah.

Studio rekaman membentuk mata rantai akustik yang paling penting antara sumber bunyi dan mikrofon, manusia sebagai pendengar digantikan oleh mikrofon, suatu instrumen elektronik yang paling sensitif menangkap bunyi yang akan menunjukkan dengan jelas :[17]

- Karakteristik dengung yang optimum.
- Difusi yang tidak cukup tinggi.
- Cacat akustik seperti gema atau pemusatan bunyi.
- Bising atau getaran terlembut dalam studio.

[16] Leslie L Doelle, *Akustik Lingkungan* (Jakarta : Erlangga, 1986)
[17] Leslie L Doelle, *Akustik Lingkungan* (Jakarta : Erlangga, 1986)

Sehingga dari uraian diatas, maka dalam rancangan akustik yang perlu diperhatikan adalah :

- Ukuran dan bentuk *studio* yang optimum harus diadakan.
- Derajat difusi yang tinggi harus dijamin.
- Karakteristik dengung yang ideal harus diadakan.
- Cacat akustik harus dicegah sama sekali.
- Bising dan getaran harus dihilangkan sama sekali.

II.4 STUDI LITERATUR

II.4.1 *UC Santa Cruz Music Center*[18] (UCSC Music Center)

Merupakan bangunan pusat aktifitas dan kreatifitas seni musik yang berada di *California*. Merupakan komplek aktifitas seni yang mengembangkan fasilitas seni yang berlokasi di *Greet Meadow*. Fasilitas yang ditawarkan meliputi ruang kelas dan studi luar ruangan dengan keuntungan atau kelebihan teknologi *audio visual* yang dilengkapi dengan sistem *audio, video* dan perekaman digital.

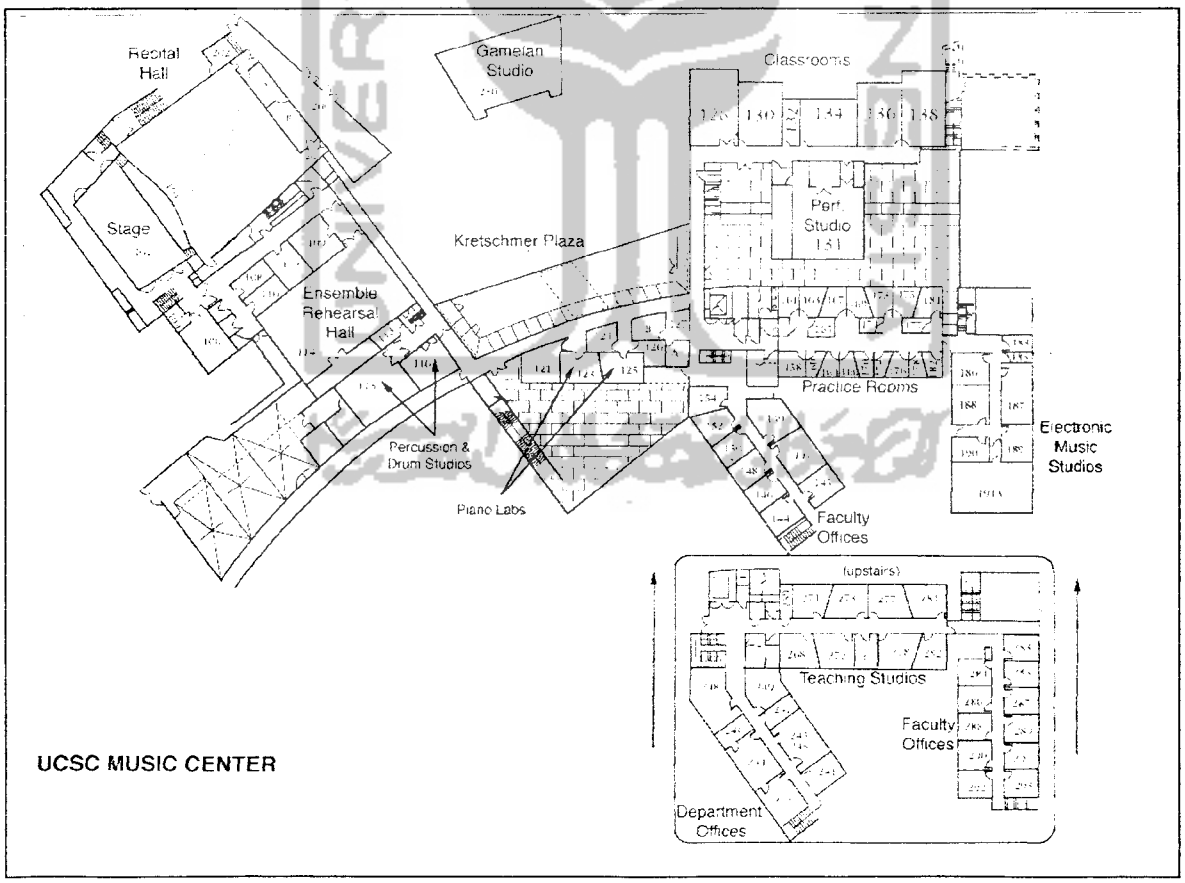

[18] http://arst.ucsc.edu/musiccenter/intro.htm

Keterangan :

101 A&B	: Sound & Light Control	116	: Drum Studio
104	: Dimmer Room	121	: Bass Studio
106	: Storange	124	: Fortepiano Studio
109	: Recording Control	125	: Piano Studio
112	: Ensemble Control	126	: Production Manager
115	: Percussion Studio	127	: Facilities Office

Gambar II.4 : Denah UCSC Music Center
Sumber : http://arst.ucsc.edu/musiccenter/intro.htm

Menurut *Antoine Preduck* (Arsitek) : pusat pada *UCSC Music Center* adalah kombinasi dari elemen-elemen syair topografi dari kampus *UCSC Music Center*—jurang, padang rumput dan sekumpulan batuan—yang tergabung dalam *koreografi* yang sesuai dengan bentuk desa musik, dimana padang rumput yang luas bertemu dengan ujung hutan *redwood*, Gedung *UCSC* dibuat mengelilingi gedung utama atau *plaza* utama dan juga mengelilingi tempat melihat pemandangan yang menakjubkan : pohon yang melingkari padang rumput dan teluk *Monterey*. Pada halaman gedung, lorong dan ujung menara pandang dapat dilihat jurang kecil, jurang dan lorong yang mengelilingi bukit.

Desain akustik menjadi perhatian utama dalam penciptaan desain ruang. Fasilitas yang ingin ditampilkan berkaitan dengan desain ruang, karena desain ruang sangat penting dalam pelaksanaan pekerjaan bermusik, antara lain meliputi : *studio* musik elektronik, kantor fakultas, *studio* gamelan, ruang kelas dan sistem konstruksi menjadi sesuatu yang penting bila dikaitkan dengan seni musik, seni *theather*, *film* dan program *video* dalam waktu yang bersamaan.

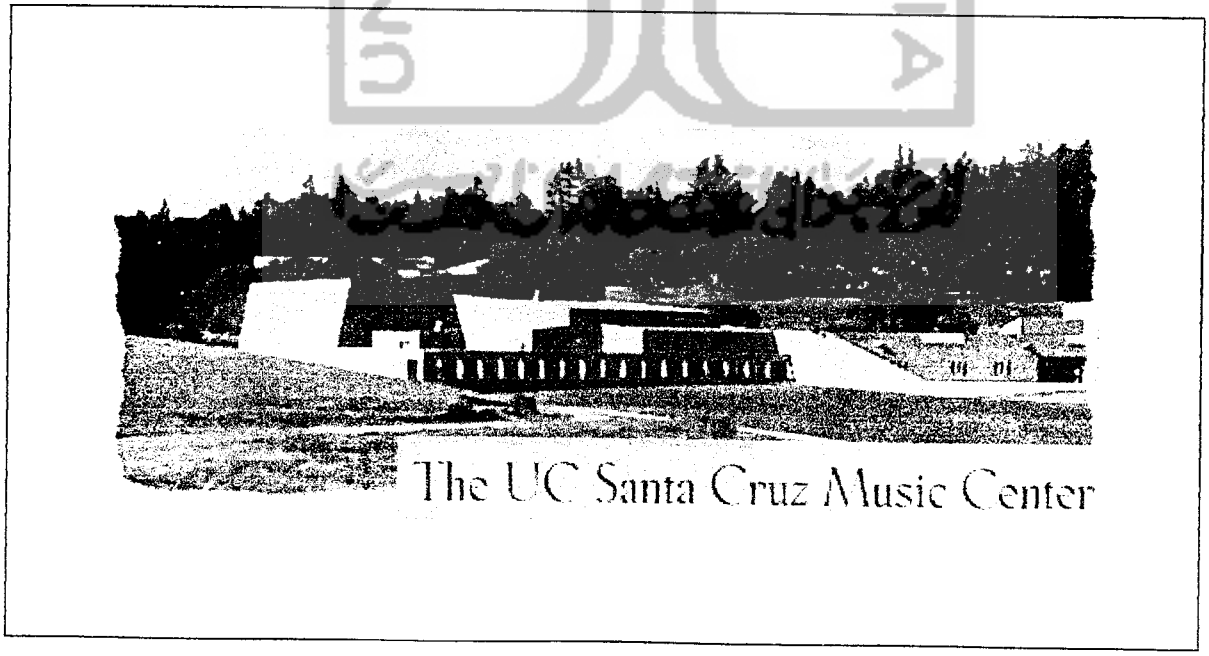

Gambar II.5 : *Site Plan UCSC Music Center*
Sumber : http://arst.ucsc.edu/musiccenter/intro.htm

II.4.2 *Art Building*[19]

Kelebihan dari *Art Building Bucknell* adalah adanya hubungan erat yang tersaji dalam studio seni dan seni sejarah sehingga dapat memberikan dampak yang kuat dalam mempelajari seni khususnya seni musik. Rencana dan rancangan program pembangunan gedung seni adalah menyangkut ide *studio* seni musik dan seni sejarah dalam satu bangunan, sehingga menghasilkan integrasi yang lebih baik. Berlokasi di *Seventh Street*, diseberang *Gedung Eloine Langone Center* di *Amerika Serikat*, diantara istana karisedenan yang berumur 1 tahun dan kampus akademik gedung baru ini menyajikan kenampakan seni pada bangunannya. Pada ruang tunggu utama memberikan ruang bagi para pelajar dan pameran, dapat juga melihat pada *plaza* diluar atau diseberang gedung sebelum masuk pintu pada pintu utama gedung.

Gedung seni dan musik yang sekarang digunakan oleh Departement kesenian hanya digunakan untuk kursus seni musik, walaupun kadang pelajar sulit untuk mendengar suara profesor dengan gangguan suara musik oleh pelajar seni musik yang berada di ruang lain.

Fasilitas yang ada pada *Art Building* adalah ruang kelas, ruang seminar, *studio* rekaman, ruang pengelola, ruang latihan, *studio* latihan, ruang pameran, *plaza*.

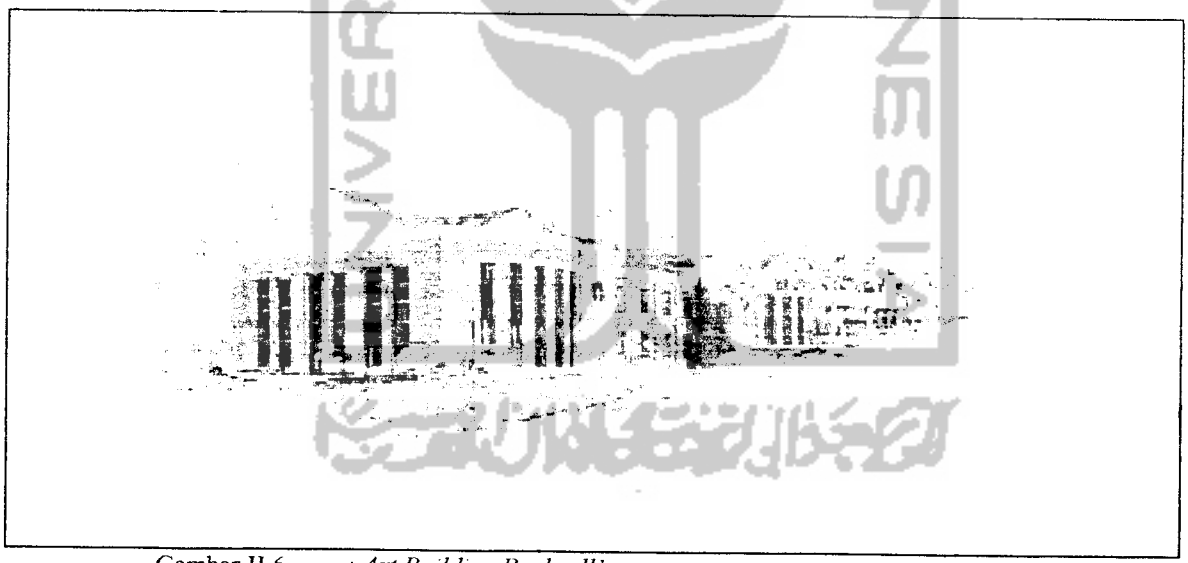

Gambar II.6 : *Art Building Bucknell's*
Sumber : mailto:%20campaign@bucknell.edu

II.5 KESIMPULAN

Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya memiliki beberapa potensi yang mendukung kelangsungan kehidupan aktifitas dan kreatifitas seni musik, potensi tersebut meliputi : potensi masyarakat, potensi seniman, potensi institusi, lembaga pendidikan musik serta potensi wisata.

[19] mailto:%20campaign@bucknell.edu

Potensi tersebut didukung oleh beberapa faktor antara lain : sering dilaksanakan festival kesenian khususnya seni musik di Yogyakarta, banyak institusi dan lembaga pendidikan musik yang tersebar diseluruh pelosok Yogyakarta dengan jumlah murid yang selalu meningkat tiap tahunnya, banyaknya seniman musik yang lahir di Yogyakarta, serta tingginya dukungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tingginya aktifitas yang dilakukan untuk menghasilkan suatu kreatifitas seni musik serta proses kreatifitas membutuhkan waktu dan tempat yang memadai untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Maka perlu penciptaan wadah yang dapat mewadahi aktifitas dan kreatifitas tersebut yaitu dalam wadah Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik.

Pewadahan aktifitas dan kreatifitas seni musik harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mendukung kelangsungan aktifitas dan kreatifitas seni musik. Perbedaan karakteristik tiap jenis musik yang akan diwadahi dalam Pusat Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Seni Musik, dan perbedaan karakteristik aktifitas dan ruang, serta perbedaan akan kebutuhan akustik tiap-tiap kegiatannya membawa pengaruh yang besar dalam perencanaan tata ruang, kebutuhan ruang, besaran ruang pada pusat pengembangan aktifitas dan kreatifitas seni musik.

Pengaruh-pengaruh tersebut telah diungkapkan dan diuraikan pada sub bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Adanya perbedaan karakteristik jenis musik yang diwadahi, sehingga perlu dipisahkan keberadaan ruang aktifitasnya. Pemisahan tersebut adalah pada :
  - Jenis musik tradisional yang terbuat dari besi ⟶ Gamelan
    - Dalam proses belajar atau kursus, berlatih hingga pagelaran tidak digunakan bantuan alat-alat elektronik. Keaslian bunyi dipertahankan, sehingga kondisi seperti harus dipertahankan dengan didukung oleh kondisi lingkungan yang memenuhi persyaratan akustik. Ruang yang dibutuhkan adalah ruang terbuka.
    - Bentuk dan besaran ruang yang dibutuhkan untuk jenis musik gamelan dirancang sesuai dengan tata letak alat-alat dan luasan yang dibutuhkan menurut standar yang ada.
  - Jenis musik tradisional yang terbuat dari kayu dan bambu ⟶ Kulintang, angklung
    - Dalam proses kursus, berlatih dan pementasan diwadahi dalam ruang kelas dan ruang latihan berupa ruang tertutup, dimana ruang tersebut tidak memerlukan perlakuan khusus, keaslian bunyi alami dipertahankan dengan menjaga kondisi lingkungan yang memenuhi persyaratan akustik.

- Bentuk dan besaran ruang sesuai dengan tingkat kebutuhan alat musik dan kapasitas jumlah murid dengan tata letak alat yang bebas sehingga luasan ruang yang dibutuhkan tidak harus memenuhi standar yang ada.

▪ Jenis musik modern

- Dalam proses belajar, berlatih dan pementasannya harus didukung oleh sistem pengeras suara (elektronik) yang dapat diadakan dalam ruang tertutup ataupun terbuka dengan lingkungan akustik yang dirancang untuk mengendalikan kekuatan bunyi yang dihasilkan.
- Bentuk dan besaran ruang untuk jenis musik modern, harus dirancang untuk kemungkinan terjadi pergerakan-pergerakan pemusik yang dinamis serta kebutuhan ruang tambahan untuk *sound system* dan perlengkapan elektrik, serta harus dirancang sesuai dengan besarnya alat musik yang dipelajari, dimainkan.

• Adanya perbedaan karakteristik dan tingkat kebutuhan akustik tiap-tiap aktifitas yang berlangsung, sehingga perlu penataan yang mendukung kenyamanan dan kualitas akustiknya. Penataan tersebut akan dilakukan untuk berbagai macam aktifitas utama, yang meliputi :

- Kursus musik tradisional maupun musik non tradisional
- Latihan musik tradisional maupun musik non tradisional.
- Rekaman musik tradisional maupun musik modern.